

BAB I

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan tingkat terakhir dalam program wajib 12 tahun belajar dan merupakan fase penting dalam perkembangan siswa. Pada masa ini para siswa tidak hanya dihadapkan pada tantangan akademis saja, tetapi juga diberi kesempatan untuk membentuk kepribadian serta mengembangkan keterampilan sosial mereka. Siswa SMA secara rutin terlibat dalam beragam interaksi sosial, baik dalam lingkungan kelas maupun di luar kegiatan akademis. Hal ini mendorong siswa untuk belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif, menyuarakan ide-ide mereka dengan keyakinan, dan tetap menghormati pandangan orang lain. Proses ini menjadi kunci dalam menciptakan karakter yang bukan hanya unggul dalam aspek intelektual, namun juga dapat mengembangkan aspek keterampilan interpersonal dalam dirinya. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang kuat tentu menjadi suatu kewajiban bagi setiap siswa. Hal tersebut membantu siswa memainkan peran kunci untuk membentuk siswa yang berperilaku asertif (Jariah & Ismail, 2023).

Pada kenyataannya, tidak semua siswa SMA memiliki perilaku asertif, baik dalam interaksi sosial, di kehidupan keluarga, maupun di lingkungan sekolah. Faktanya, tak jarang kita temui banyak siswa yang masih sulit untuk menolak ajakan orang lain. Hal tersebut menunjukkan kurangnya perilaku asertif yang dimiliki siswa SMA. Berita yang dilansir oleh www.liputan6.com ditemukan bahwa beberapa siswa masih belum memahami dan menerapkan perilaku asertif dengan baik. Ada yang membiarkan dirinya diam walaupun sudah terluka oleh perbuatan keji temannya, bahkan tidak memberitahu orangtuanya akan kejadian tersebut dengan berbagai alasan yang mereka miliki. Ada yang berusaha mengutarakan pendapatnya namun tidak memperdulikan hak orang lain. Ada yang memaksakan kehendaknya tanpa mau mengikuti norma sehingga siswa ikut dalam perilaku negatif.

Hal ini juga sejalan dengan berita yang dilansir oleh www.tvonews.com yang menjelaskan bahwa masih banyak sekali siswa yang sulit bahkan tidak tau bagaimana cara untuk menolak ajakan negatif dari orang lain dengan berbagai alasan yang mereka miliki sehingga membawa mereka ke dalam perilaku yang merugikan diri mereka sendiri. Seperti yang terlihat di berita tersebut, kakak kelas mengajak siswa SMA yang

baru masuk untuk ikut tawuran. Dari beberapa kasus yang dipaparkan di atas merupakan sebagian bukti bahwa masih banyak siswa yang masih belum berperilaku asertif dalam mengkomunikasikan perasaan dan keinginannya, dan kasus serupa juga ditemukan pada siswa SMA Swasta Pangeran Antasari.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMA Swasta Pangeran Antasari, terungkap bahwa siswa A seringkali merasa tidak yakin untuk bertanya kepada guru mengenai pelajaran yang dijelaskan, karena dia sendiri ragu dengan pertanyaan yang akan diajukan dan takut ditertawai oleh teman sekelas; siswa B merupakan tipikal murid yang kurang menyukai aktivitas belajar sehingga sering mendapatkan nilai yang rendah, namun merupakan seseorang yang solid dalam pertemanan. Tidak jarang dia diajak balapan liar oleh siswa lain namun ia merasa sangat sulit untuk menolak ajakan temannya karena ia merasa tidak enak untuk menolak ajakan tersebut; siswa C termasuk salah satu siswa yang pintar, namun saat diskusi kelas dia tidak berani untuk menyumbangkan pendapatnya meskipun ia memiliki pandangan yang berbeda dengan temannya, hal ini terjadi karena kurangnya keberanian dalam mengungkapkan apa yang dia pikirkan dan menghindari potensi ketidaksetujuan dari teman-temannya. Dari hasil paparan fenomena tersebut, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa, antara lain: (a) ragu dalam menyampaikan pemikirannya, (b) kesulitan dalam menolak ajakan yang bersifat negatif secara tegas, dan (c) tidak berani untuk jujur dalam mengungkapkan pendapatnya.

Siswa diharapkan memiliki keterampilan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara lugas, jujur, tegas, dan terbuka. Namun, penting juga bagi mereka untuk tetap menghormati hak dan perasaan orang lain sehingga mereka dapat menghindari perilaku yang negatif (Hurlock, 2014). Selain itu, siswa diharapkan memiliki ketegasan untuk menolak pengaruh negatif yang dapat merugikan potensi mereka dan memiliki keberanian untuk merespons dengan tegas "ya" atau "tidak" sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi (Alberti & Emmons, 2017). Namun tidak jarang fakta di lapangan justru sebaliknya. Kendala-kendala ini menunjukkan perlunya perhatian lebih mengenai pengembangan perilaku asertif di kalangan siswa SMA.

Perilaku asertif merupakan suatu ekspresi secara terbuka, jujur, dan sesuai dengan keadaannya mulai dari pikiran, perasaan, kebutuhan, serta keinginannya tanpa merasa khawatir yang berlebihan. Terbuka memiliki arti mampu mengutarakan pendapatnya

dengan baik, namun tetap menghargai orang lain; jujur artinya mempunyai perilaku yang baik dengan memperlihatkan kesesuaian antara kata-kata, gerak-gerik, perasaan, hingga ekspresi ketika menyampaikan pendapat; selanjutnya sesuai keadaan memiliki arti mampu menyampaikan perasaan atau pendapatnya serta tetap menghormati orang lain pada kondisi dan tempat yang sesuai (Cawood, 1997).

Slamet (dalam Wijayanti, 2022) memaparkan ciri siswa yang memiliki perilaku asertif yaitu mempunyai kebebasan untuk mengutarakan perasaan dan pendapat, mampu bersosialisasi dengan baik, mampu mengendalikan topik pembicaraan, dapat melakukan penolakan pada hal yang tidak diinginkan, mampu mengatur apa yang menjadi kebutuhan, mempunyai tujuan hidup yang jelas, dan selalu memberikan usaha yang maksimal untuk menjadi pribadi yang lebih terarah di setiap langkah kehidupannya.

Perilaku asertif melibatkan tanggung jawab atas perilaku sendiri dimana diri sendiri yang memutuskan apa yang akan dilakukan dan tidak dilakukan. Ketika bersikap asertif, kita mampu mengakui pikiran dan keinginan sendiri dengan jujur, tanpa berharap kepada orang lain untuk mengalah pada kita. Kita mengungkapkan rasa hormat terhadap perasaan dan pendapat orang lain tanpa harus menerima pendapat mereka atau melakukan apa yang mereka harapkan atau tuntut (Paterson, 2000). Aspek dari perilaku asertif yang menurut Alberti dan Emmons (2017) yaitu permintaan, penekspresian diri, penolakan, berperan dalam pembicaraan, dan pujian.

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku asertif seseorang adalah konsep diri (Rakos, 1991). Konsep diri adalah bagaimana seseorang individu melihat gambaran terhadap dirinya yang dapat melihat pengetahuan, harapan, dan penilaian terhadap diri individu tersebut (Calhoun & Acocella, 1995). Konsep diri mencakup kesadaran penuh terkait persepsi terhadap dirinya sendiri, sehingga pengaruh konsep diri sangat signifikan dalam membentuk perilaku individu (Fitts, 1971). Selain itu, Hartanti (2018) juga menjelaskan bahwa konsep diri merujuk pada perasaan individu terhadap dirinya yang berfungsi sebagai individu yang utuh dan memiliki karakteristik unik, sehingga individu tersebut dapat dikenal sebagai seseorang yang memiliki ciri khas.

Astuti dan Muslikah (2019) mengemukakan bahwa konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, namun dapat dibentuk melalui dukungan lingkungan dan pengalaman yang didapat dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Fitts (dalam Dewi, 2019) juga menjelaskan bahwa memahami konsep diri sendiri akan

membantu siswa dalam meramalkan dan memahami tindakan yang akan dilakukan di kehidupan sehari-hari. Perilaku seseorang seringkali terkait dengan persepsi yang dimiliki dirinya sendiri. Walaupun seseorang yang selalu menilai dirinya adalah orang yang buruk ketika melihat orang lain, hal tersebut belum tentu benar karena pemikiran ini sering kali terkait dengan kendala atau keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang tersebut.

Siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung akan menerima dirinya, dapat memberikan evaluasi yang positif, menghargai diri sendiri, serta percaya diri. Sebaliknya siswa dengan konsep diri yang negatif akan sering merasa tertekan terhadap dirinya, tidak merasa aman, mengalami kecemasan, kurang percaya diri, dan sulit untuk mengekspresikan pikiran serta perasaannya, dimana hal ini berdampak pada kemampuan berperilaku asertif pada siswa. Siswa dengan konsep diri yang tinggi mempunyai kemampuan untuk berperilaku asertif. Sedangkan siswa dengan konsep diri yang rendah tidak mampu untuk berperilaku asertif (Suryanti dkk., 2023). Aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1995) yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Muslikah (2019) dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI” menunjukkan hasil $r = 0,310$ dan $p = 0,000$ artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dkk. (2021) dengan judul “*The Relationship Between Self-Concept and Assertive Behavior of Students*” menunjukkan hasil $r = 0,533$ dan $p = 0,000$ artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif. Kedua penelitian terdahulu ini menunjukkan hasil yang sama, yaitu semakin tinggi konsep diri siswa, maka semakin tinggi perilaku asertifnya; sebaliknya, semakin rendah konsep diri siswa maka semakin rendah pula perilaku asertif siswa di kehidupan sehari-harinya.

Hipotesa yang dapat diberikan untuk penelitian ini yaitu adanya hubungan positif antara konsep diri dan perilaku asertif pada siswa, yang dapat diasumsikan bahwa ketika konsep diri semakin tinggi maka perilaku asertif juga akan semakin tinggi; sedangkan ketika konsep diri rendah maka perilaku asertif juga akan rendah. Dengan penjelasan diatas, untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan konsep diri dengan

perilaku asertif, maka peneliti merasa tertarik untuk segera melakukan penelitian yang berjudul “Konsep Diri dan Perilaku Asertif pada siswa SMA Pangeran Antasari”.

Melalui latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti dapat merumuskan permasalahan apa yang ingin diketahui melalui penelitian ini yaitu ”apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMA Pangeran Antasari?”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan konsep diri dan perilaku asertif yang terdapat pada siswa SMA Pangeran Antasari. Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan literatur pengetahuan di bidang Psikologi, khususnya tentang konsep diri dan perilaku asertif untuk Psikologi Pendidikan. Untuk penelitian ini juga terdapat manfaat praktis untuk siswa yakni penelitian ini tentu diharapkan dapat membantu para siswa agar mampu meningkatkan konsep diri serta perilaku asertifnya di lingkungan keluarga ataupun sekolah dan manfaat praktis untuk gurudihiarapkan melalui penelitian ini pengembangan konsep diri dan perilaku asertif pada siswa dapat menjadi perhatian khusus yang harus selalu dikembangkan.